

Gotong Royong dan Kepedulian Terhadap Petugas Kebersihan Sebagai Wujud Persatuan Indonesia: Mini Riset dan Rekayasa Ide Gerakan 10 Menit Peduli Lingkungan Pada Mahasiswa

Emmiya Jesica Rabibina Br. Surbakti¹, Husnan Fakhru Rija², Wahyu Handika Siregar³, Abhaj Pangestu⁴, Riko Suranta Ginting⁵

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email*: jesciasurbakti29@gmail.com

Abstract

Environmental cleanliness is a shared responsibility, yet some members of the public and university students still leave it entirely to cleaning workers. This situation increases the workers' burden and shows that the value of Indonesian Unity, the third principle of Pancasila, has not been fully practiced in daily life. This study aimed to describe cleaning workers' experiences in interacting with the public, the level of concern shown by the public and students toward environmental cleanliness, and the factors behind low concern, and then to formulate an idea-engineering solution. A descriptive qualitative approach was used. Data were obtained through interviews with cleaning workers, observation, and the mini project activity "Bersih Bersama, Bersatu Bersama" (Clean Together, United Together), and were analyzed descriptively into thematic findings. The results showed that interactions between cleaning workers and the public were generally good, but the level of concern varied: some people were caring, especially in neighborhoods that regularly held community clean-up work, while others still littered. The contributing factors were low awareness of shared responsibility, insufficient habit formation, a lack of facilities and reminder media, limited appreciation for cleaning workers, and the absence of a routine movement. As a solution, the "10-Minute Environmental Care Movement" was formulated, inviting people to spend 10 minutes each day cleaning their surroundings, supported by outreach, the provision of waste bins, posters and social media, and periodic evaluation. The idea is simple, low-cost, and sustainable, and it puts the third principle of Pancasila into practice through mutual cooperation (gotong royong) and respect for cleaning workers..

Keywords: Mutual Cooperation (Gotong Royong); Cleaning Workers; Indonesian Unity; Pancasila; Idea Engineering

Abstrak

Kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama, tetapi sebagian masyarakat dan mahasiswa masih menyerahkan urusan kebersihan sepenuhnya kepada petugas kebersihan. Kondisi ini menambah beban kerja petugas dan menunjukkan bahwa nilai Persatuan Indonesia sebagai sila ketiga Pancasila belum sepenuhnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengalaman petugas kebersihan dalam berinteraksi dengan masyarakat, tingkat kepedulian masyarakat dan mahasiswa terhadap kebersihan lingkungan, serta faktor penyebab rendahnya kepedulian, kemudian merumuskan rekayasa ide sebagai solusinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dengan petugas kebersihan, pengamatan, dan pelaksanaan aksi mini project Bersih Bersama, Bersatu Bersama, lalu dianalisis secara deskriptif ke dalam tema-tema temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi petugas kebersihan dengan masyarakat secara umum berjalan cukup baik, tetapi tingkat kepedulian masih beragam: sebagian masyarakat sudah peduli, terutama di lingkungan yang rutin mengadakan kerja bakti, sedangkan sebagian lainnya masih membuang sampah sembarangan. Faktor penyebabnya meliputi rendahnya kesadaran akan tanggung jawab bersama, kurangnya pembiasaan, minimnya sarana dan media pengingat, kurangnya apresiasi terhadap petugas, serta belum adanya gerakan rutin. Sebagai solusi, dirumuskan Gerakan 10 Menit Peduli Lingkungan, yaitu ajakan meluangkan 10 menit setiap hari untuk membersihkan

lingkungan sekitar yang didukung sosialisasi, penyediaan tempat sampah, poster dan media sosial, serta evaluasi berkala. Gagasan ini sederhana, berbiaya rendah, dan berkelanjutan, serta menjadi wujud nyata penerapan sila ketiga Pancasila melalui gotong royong dan penghargaan terhadap petugas kebersihan.

Kata Kunci: Gotong Royong; Petugas Kebersihan; Persatuan Indonesia; Pancasila; Rekayasa Ide

I. Pendahuluan

Kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab seluruh anggota masyarakat, bukan hanya tugas petugas kebersihan. Dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak orang yang membuang sampah sembarangan dan kurang memperhatikan lingkungan sekitarnya. Kebiasaan tersebut menambah beban pekerjaan petugas kebersihan yang setiap hari berupaya menjaga lingkungan agar tetap bersih dan nyaman. Persoalan kebersihan dengan demikian tidak semata-mata persoalan teknis pengelolaan sampah, tetapi juga persoalan sikap, kebiasaan, dan cara masyarakat memandang peran orang lain di sekitarnya.

Dalam perspektif nilai kebangsaan, sikap saling membantu dan bekerja sama dalam menjaga lingkungan merupakan wujud nyata gotong royong. Koentjaraningrat (2009) memandang gotong royong sebagai bentuk kerja sama dan tolong-menolong yang telah lama hidup dalam masyarakat Indonesia. Nilai ini sejalan dengan sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia, yang menurut Kaelan (2016) mengandung makna kebersamaan dan tanggung jawab bersama sebagai satu bangsa tanpa membedakan latar belakang. Menghargai pekerjaan petugas kebersihan dan ikut menjaga kebersihan lingkungan adalah cara sederhana untuk mengamalkan nilai tersebut.

Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi tidak dimaksudkan hanya untuk dipahami secara konseptual, tetapi juga untuk dihayati dan diamalkan dalam perilaku sehari-hari (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021). Mahasiswa memiliki posisi strategis dalam hal ini karena dapat menjadi penggerak sekaligus teladan bagi lingkungan sekitarnya. Namun, di lingkungan kampus pun masih ditemukan mahasiswa yang kurang sadar untuk membuang sampah pada tempatnya, sehingga area yang telah dibersihkan petugas kembali kotor.

Berdasarkan kondisi tersebut, Kelompok 3 mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga melaksanakan mini riset melalui wawancara dengan petugas kebersihan untuk memahami pengalaman mereka berinteraksi dengan masyarakat. Kelompok juga melaksanakan aksi mini project “Bersih Bersama, Bersatu Bersama” dan menyusun rekayasa ide berupa “Gerakan 10 Menit Peduli Lingkungan”. Ketiga kegiatan tersebut belum dipaparkan dalam satu artikel ilmiah yang utuh, padahal temuan mini riset menjadi dasar bagi rumusan gagasan dan keterkaitannya dengan nilai Pancasila.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pengalaman petugas kebersihan dalam berinteraksi dengan masyarakat dan tingkat kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, (2) mengidentifikasi faktor penyebab rendahnya kepedulian tersebut, (3) menjelaskan rekayasa ide Gerakan 10 Menit Peduli Lingkungan sebagai solusi, dan (4) mengkaji keterkaitan gagasan tersebut dengan sila ketiga Pancasila. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan rujukan sederhana bagi mahasiswa dan masyarakat dalam menumbuhkan kebiasaan menjaga kebersihan secara bersama-sama.

II. Metode pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2019), yaitu penelitian yang berupaya menggambarkan kondisi, pengalaman, dan makna dari suatu fenomena sebagaimana adanya di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman petugas kebersihan, sikap masyarakat dan mahasiswa, serta bentuk kerja sama dalam menjaga kebersihan, yang lebih tepat digambarkan secara naratif daripada diukur secara numerik. Penelitian dilengkapi dengan rekayasa ide, yaitu perumusan gagasan solusi berdasarkan temuan lapangan.

Penelitian dilakukan oleh Kelompok 3 mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Medan, sebagai bagian dari tugas mata kuliah Pendidikan Pancasila. Cakupan pengamatan meliputi lingkungan masyarakat dan lingkungan kampus, dan laporan kegiatan disusun pada September 2026 di Medan. Narasumber utama adalah petugas kebersihan, sedangkan masyarakat dan mahasiswa menjadi pihak yang diamati sekaligus dilibatkan dalam aksi bersama.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat cara. Pertama, wawancara dengan petugas kebersihan untuk menggali pengalaman berinteraksi dengan masyarakat, bentuk bantuan yang diterima, dan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan. Kedua, pengamatan terhadap perilaku masyarakat dan mahasiswa dalam menjaga kebersihan lingkungan. Ketiga, pelaksanaan aksi mini project “Bersih Bersama, Bersatu Bersama” berupa kegiatan membersihkan area tertentu secara bersama-sama. Keempat, dokumentasi kegiatan berupa foto serta kajian pustaka mengenai gotong royong dan sila ketiga Pancasila.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema: pengalaman interaksi, bentuk bantuan masyarakat, kesadaran dan kepedulian, kerja sama, kepedulian mahasiswa, serta kendala. Tema-tema tersebut digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan dan faktor penyebabnya, kemudian menjadi dasar perumusan rekayasa ide. Rekayasa ide selanjutnya dikaji keterkaitannya dengan nilai Persatuan Indonesia berdasarkan sumber pustaka.

III. Hasil kegiatan

Hasil penelitian disajikan dalam empat bagian, yaitu temuan mini riset, faktor penyebab rendahnya kepedulian, hasil aksi mini project, dan rekayasa ide Gerakan 10 Menit Peduli Lingkungan. Hasil disajikan secara deskriptif karena data yang diperoleh berupa pengalaman dan pengamatan, bukan data numerik.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Mini Riset Tentang Interaksi Petugas Kebersihan Dan Masyarakat

Aspek	Temuan
Interaksi petugas dengan masyarakat	Secara umum berjalan cukup baik. Interaksi dapat berupa bantuan masyarakat, kebiasaan menjaga kebersihan, maupun apresiasi terhadap pekerjaan petugas.
Tingkat kepedulian masyarakat	Beragam. Sebagian masyarakat sudah cukup peduli, terutama di lingkungan yang rutin mengadakan kerja bakti, tetapi sebagian lainnya masih membuang sampah sembarangan sehingga menambah beban kerja petugas.
Bentuk bantuan masyarakat	Sederhana namun berarti: membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah, membantu membersihkan lingkungan, dan tidak mengotori area yang sudah dibersihkan.
Kepedulian mahasiswa	Dapat ditunjukkan dengan menjaga kebersihan kampus, membuang sampah pada tempatnya, dan menghargai pekerjaan petugas. Namun, masih ada mahasiswa yang kurang sadar untuk membuang sampah pada tempatnya.
Kendala	Kesadaran membuang sampah pada tempatnya belum merata sehingga lingkungan kembali kotor meskipun sudah dibersihkan petugas. Diperlukan sikap saling mengingatkan dengan cara yang baik.
Kebutuhan kerja sama	Lingkungan digunakan dan dinikmati bersama sehingga petugas kebersihan tidak dapat bekerja sendiri tanpa dukungan masyarakat.

Berdasarkan Tabel 1 interaksi antara petugas kebersihan dan masyarakat secara umum berjalan cukup baik, tetapi tingkat kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan masih beragam. Kepedulian tampak lebih baik di lingkungan yang rutin mengadakan kerja bakti, sedangkan kebiasaan membuang sampah sembarangan masih ditemukan di sebagian tempat, termasuk di lingkungan kampus. Bentuk bantuan yang dibutuhkan petugas sebenarnya sederhana, yakni membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah, dan tidak mengotori area yang sudah dibersihkan. Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan utamanya bukan pada besarnya bantuan, melainkan pada konsistensi kesadaran dan kebiasaan.

Tabel 2. Faktor Penyebab Rendahnya Kepedulian terhadap Kebersihan Lingkungan

Aspek	Temuan
Kesadaran	Rendahnya kesadaran sebagian masyarakat dan mahasiswa bahwa kebersihan adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas petugas kebersihan.
Kebiasaan	Kebiasaan membuang sampah sembarangan belum sepenuhnya hilang karena minimnya pembiasaan sejak dini.
Sarana dan media	Belum tersedia sarana atau media yang konsisten mengingatkan masyarakat menjaga kebersihan, seperti tempat sampah yang mudah dijangkau atau poster ajakan.
Apresiasi	Kurangnya penghargaan masyarakat terhadap pekerjaan petugas kebersihan sehingga jasa mereka kurang dihargai.
Gerakan rutin	Belum adanya kebiasaan atau gerakan rutin yang mengajak masyarakat terlibat langsung dan berkelanjutan dalam menjaga kebersihan.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan lima faktor yang melatarbelakangi rendahnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, yaitu kesadaran, kebiasaan, sarana dan media, apresiasi, serta ketiadaan gerakan rutin. Apabila permasalahan ini dibiarkan, beban kerja petugas kebersihan akan semakin berat karena harus menangani sampah yang sebenarnya dapat dicegah. Lingkungan yang kotor juga menurunkan kenyamanan bersama dan mencerminkan lemahnya rasa persatuan dan kepedulian sosial, sebab sikap acuh terhadap kebersihan dan kurangnya penghargaan terhadap sesama bertentangan dengan nilai sila ketiga Pancasila.

Sebagai penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan nyata, kelompok melaksanakan aksi mini project Bersih Bersama, Bersatu Bersama. Kegiatan ini berupa aksi sederhana membersihkan area tertentu secara bersama-sama dengan melibatkan masyarakat. Tujuannya menumbuhkan kesadaran bahwa kebersihan bukan hanya tanggung jawab petugas kebersihan, melainkan tanggung jawab seluruh masyarakat. Melalui kegiatan bersama, peserta dapat merasakan langsung pentingnya kerja sama dalam menjaga lingkungan. Kegiatan ini didokumentasikan dalam bentuk foto yang dilampirkan pada laporan mini project.

Berdasarkan hasil pengamatan dan mini riset, kelompok kemudian merumuskan rekayasa ide berupa Gerakan 10 Menit Peduli Lingkungan. Gerakan ini mengajak masyarakat, khususnya mahasiswa, meluangkan waktu 10 menit setiap hari untuk membersihkan lingkungan di sekitar tempat tinggal, kampus, atau area publik. Tahapan implementasinya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tahapan Implementasi Gerakan 10 Menit Peduli Lingkungan

Aspek	Temuan
Sosialisasi awal	Memperkenalkan gerakan kepada masyarakat dan mahasiswa melalui pertemuan, media sosial, atau poster ajakan.
Penetapan waktu	Menetapkan waktu pelaksanaan 10 menit secara konsisten, misalnya setiap pagi sebelum beraktivitas atau sore hari menjelang matahari terbenam.
Pelaksanaan	Membersihkan area sekitar secara mandiri maupun bersama-sama, seperti memungut sampah, merapikan area, serta memilah sampah organik dan anorganik.
Penyediaan sarana	Menyediakan tempat sampah yang jelas dan mudah dijangkau di titik-titik strategis.
Evaluasi dan dokumentasi	Mengevaluasi dan mendokumentasikan kegiatan secara berkala untuk melihat perkembangan partisipasi serta menjadi bahan motivasi bagi peserta lain.

Berdasarkan Tabel 3 Gerakan ini melibatkan beberapa pihak dengan peran masing-masing sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4

Tabel 4 Pihak yang Terlibat dalam Gerakan 10 Menit Peduli Lingkungan dan Perannya

Aspek	Temuan
Peran Mahasiswa	Penggerak awal dan teladan pelaksanaan gerakan di lingkungan kampus.
Masyarakat sekitar	Peserta aktif yang melaksanakan gerakan di lingkungan tempat tinggal masing-masing.
Petugas kebersihan	Pihak yang paling merasakan manfaat langsung dan dapat memberi arahan teknis terkait pengelolaan sampah.
Pihak kampus/pengelola lingkungan	Pendukung penyediaan sarana, seperti tempat sampah, dan ruang untuk sosialisasi.
Dosen pengampu Pendidikan Pancasila	Pembimbing yang mengarahkan agar gagasan sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Implementasi gerakan didukung oleh lima media, yaitu poster dan media informasi cetak yang mengajak masyarakat tidak membuang sampah sembarangan, media sosial (Instagram, WhatsApp Group, atau grup kelas) untuk sosialisasi dan dokumentasi, tempat sampah dan alat kebersihan sederhana (sapu, sarung tangan, kantong sampah), jadwal atau pengingat rutin pada grup kelas atau papan pengumuman, dan slogan ajakan “Bersih Lingkungannya, Kuat Persatuannya”. Slogan tersebut menggambarkan bahwa kebersihan dan persatuan memiliki hubungan yang erat, dengan ajakan untuk menjaga kebersihan bersama, menghargai petugas kebersihan, dan menumbuhkan gotong royong.

Keunggulan gagasan ini adalah sederhana dan mudah diterapkan karena hanya membutuhkan waktu 10 menit, tidak memerlukan biaya besar karena memanfaatkan sarana yang sudah ada, bersifat berkelanjutan karena dirancang sebagai kebiasaan rutin dan bukan kegiatan insidental, mampu mempererat hubungan antarmahasiswa maupun antara masyarakat dengan petugas kebersihan, serta selaras dengan nilai Pancasila sehingga sekaligus menjadi sarana pendidikan karakter. Hasil yang diharapkan adalah meningkatnya kesadaran dan kepedulian terhadap kebersihan, berkurangnya beban kerja petugas kebersihan, terbentuknya kebiasaan positif yang berkelanjutan, terjalinnya hubungan yang lebih erat antara masyarakat, mahasiswa, dan petugas, serta tumbuhnya rasa persatuan dan tanggung jawab kolektif.



IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil mini riset, aksi mini project, dan rekayasa ide, dapat disimpulkan bahwa interaksi petugas kebersihan dengan masyarakat secara umum berjalan cukup baik, tetapi kepedulian masyarakat dan mahasiswa terhadap kebersihan lingkungan masih beragam. Rendahnya kepedulian

dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu kesadaran tentang tanggung jawab bersama, kebiasaan yang belum terbentuk, kurangnya sarana dan media pengingat, kurangnya apresiasi terhadap petugas kebersihan, serta belum adanya gerakan rutin. Menjaga kebersihan lingkungan adalah tanggung jawab seluruh masyarakat, termasuk mahasiswa, dan bantuan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya sudah sangat berarti bagi petugas.

Gerakan 10 Menit Peduli Lingkungan dirumuskan sebagai rekayasa ide yang sederhana, mudah diterapkan, tidak membutuhkan biaya besar, dan berpotensi berkelanjutan. Gerakan ini melibatkan mahasiswa, masyarakat, petugas kebersihan, pihak kampus, dan dosen pengampu, serta didukung poster, media sosial, tempat sampah, pengingat rutin, dan slogan “Bersih Lingkungannya, Kuat Persatuannya”. Gagasan ini merupakan wujud nyata penerapan sila ketiga Pancasila, Persatuan Indonesia, melalui gotong royong dan sikap saling menghargai tanpa membedakan peran atau pekerjaan.

Disarankan agar mahasiswa dan masyarakat mulai menerapkan gerakan ini secara konsisten, pihak kampus atau pengelola lingkungan menyediakan sarana kebersihan yang memadai, sosialisasi diperluas, dan pelaksanaan gerakan dievaluasi secara berkala. Penelitian selanjutnya disarankan menguji efektivitas gerakan ini secara terukur.

V. Daftar Pustaka

- Kaelan. (2016). Pendidikan Pancasila. Paradigma.
 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Buku Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Kemendikbudristek.
 Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Rineka Cipta.
 Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta.